

TRANSFORMASI IDENTITAS ANGGOTA GERAKAN PEMUDA HIJRAH

(Studi Fenomenologi tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra Diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah)

Khalida Yusria

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Kokom Komariah

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Ade Kadarisman

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif, perubahan pola komunikasi, perubahan citra diri dan proses transformasi identitas anggota Gerakan Pemuda Hijrah. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Schutz dan teori interaksionisme simbolik, menggunakan metode kualitatif, dan fenomena hijrah dianalisis melalui perspektif fenomenologi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas informan memiliki motif personal yang mendasari mereka berhijrah, yang peneliti kategorikan menjadi empat yaitu kesadaran tentang Tuhan, terbebas dari tekanan dan depresi, dukungan orang sekitar, dan keinginan menjadi lebih baik di masa depan. Informan mengalami perubahan pola komunikasi yang signifikan pada komunikasi keluarga dan komunikasi sosial dalam komunitas. Citra diri informan yang dulu negatif berubah menjadi positif. Adapun proses transformasi identitas dimulai dari memiliki motif, pencarian informasi tentang Islam dan perbaikan ibadah ritual, konflik dalam kelompok, mengatasi konflik, dan perubahan identitas ke arah yang lebih positif. Identitas sebagai ‘pemuda hijrah’ juga melekat setelah informan berhijrah.

Kata kunci: fenomenologi, transformasi identitas, pola komunikasi, citra diri.

IDENTITY TRANSFORMATION OF THE MEMBERS OF “GERAKAN PEMUDA HIJRAH”

ABSTRACT

This study aims to find out about the motives, changing communication patterns, self-image changes and transformation processes of the identity of members of the Hijrah Youth Movement. This study uses Schutz's phenomenology theory and the theory of symbolic interactionism, Qualitative method, and hijrah phenomenon of which are analyzed through the perspective of Phenomenology. The results show that the majority of informants have personal motives underlying their emigration, of which the researchers categorize the motives into four groups; namely the awareness of God, free from pressure and depression, support from people around, and desire to be better in the future. the informants experience significant changes in communication patterns within their respective family and community. The informants' former image which is used to be negative turns into positive. The process of identity transformation begins with possession of motives, searching information about Islam and improving ritual worship, facing conflict in groups and later resolving them,, and changing identity to a more positive direction. Identity as 'hijrah' youth attached after the informant emigrated.

Keywords: phenomenology, identity transformation, communication pattern, self image.

PENDAHULUAN

Di Bandung ada sebuah komunitas bernama Gerakan Pemuda Hijrah, atau dikenal juga dengan nama *Shift*. Komunitas ini mewadahi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. *Shift* dibangun oleh Hanan Attaki, Inong, Jerry dan beberapa pendiri lainnya pada Maret 2015 dengan *tagline* “Banyak main, banyak manfaat, banyak pahala, sedikit dosa”.

Lewat bahasa kekinian, *Shift* mengemas dakwah menjadi sebuah ajakan ramah anak muda dan menyajikan visualisasi publikasi yang menarik. Sehingga, tajuk dalam setiap agenda kajian *Shift* juga menyadur kalimat populer yang lekat dalam kehidupan anak muda seperti: ‘*Left Group*’, ‘*WHY*’, ‘*The Real Miss Universe*’, ‘*Defend Your Faith*’, ‘*Math of God*’ dan lain sebagainya. Pesan-pesan itu kemudian disampaikan secara viral melalui media daring seperti Instagram, Facebook, Youtube dan *Official Line Account*. Pengikut *Shift* di berbagai media sosial itu pun terbilang cukup banyak.

Di akhir Februari 2017, *Shift* memiliki lebih dari 98.000 pengikut di Instagram, 25.000 pengikut di *Official Line Account*, 25.000 pengikut di

Facebook, dan lebih dari 6.000 *subscriber* di Youtube. Hal ini menjadi salah satu daya tarik anak-anak muda di Bandung untuk mengikuti kegiatan dan kajian *Shift* sebagai sarana mereka untuk berhijrah.

Tak heran, setiap kegiatan yang diselenggarakan selalu disesaki oleh ratusan hingga ribuan anak muda yang hadir. Terlebih gaya penyampaian Ustadz Hanan Attaki dalam berdakwah mudah dicerna dan disampaikan dengan gaya yang lekat dengan anak muda. Kegiatan rutin *Shift* sendiri dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu yang dilaksanakan di Masjid Al-Lathiif dan Masjid Trans Studio Bandung. Kajian kerap kali membludak, bahkan tidak tertampung.

Kuatnya magnet *Shift* sebagai penarik anak-anak muda yang ingin berhijrah karena mereka memberikan kajian dakwah kreatif melalui pendekatan yang tidak konservatif.

Tidak hanya visual publikasi yang menarik, strategi dakwah *Shift* pun dirancang sedemikian rupa agar bisa menarik massa secara masif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan kepada pentolan anak muda dari berbagai latar belakang komunitas.

Jamaah *Shift* sendiri rata-rata diisi oleh anak muda kisaran usia 18 hingga 35 tahun. Inong sebagai salah satu *founder Shift* juga menuturkan bahwa 98% dari mereka adalah anak muda. Setiap kajian setidaknya ada 4000 jamaah yang datang. Meski demikian, untuk anak-anak muda yang sudah konsisten mengikuti kajian dan kegiatan *Shift*, mereka memiliki pola pembinaan tersendiri. Anak muda yang sudah yang bergabung menjadi anggota *Shift* lebih kurang ada 100 hingga 150 orang. Orang-orang yang tergabung menjadi anggota *Shift* inilah yang kemudian memiliki pola pembinaan tersendiri. Kajian khusus anggota *Shift* biasa dilakukan setiap senin malam lepas waktu Isya. Tidak hanya berbentuk kajian, *Shift* juga memiliki beberapa kegiatan seperti kelompok *skateboarding*, *surfing*, futsal, dan kegiatan yang mengacu pada ketertarikan anak muda kekinian. Kegiatan main anggota *Shift* karib disebut dengan ‘Shift Ulin’ atau ‘*Shift Day Out*’.

Di samping itu, jamaah *Shift* juga disesaki oleh mantan-mantan ‘anak nakal’ yang hijrah menuju jalan yang lebih baik. Maka, tidak heran jika pemandangan ketika kajian *Shift* tidak seperti pengajian pada umumnya yang biasa disesaki oleh kalangan orang tua.

Di antaranya tercatat beberapa simbol *skater* Indonesia Pevi Permana Putra, dan Roni Susanto, ada pula Kiki Ahmad yang pernah menjadi pentolan geng motor Brigez, bahkan Donny Supriadi seorang mantan vokalis *group band underground* pun pernah menjadi bagian dari Gerakan Pemuda Hijrah.

Keempatnya bukan anak muda sembarangan. Kiki Ahmad, pentolah geng motor Brigez dulunya bahkan pernah terjerumus dunia kenakalan remaja dan menjadi pengedar narkoba. Pun sama halnya dengan Pevi, dunia *skateboarding* yang lekat dengan dunia malam dan minuman keras, pernah menjadi gaya hidupnya sebelum berhijrah. Namun, mereka bersama pemuda lainnya menjadi orang yang berbeda.

Pasca hijrah pemuda-pemuda tersebut tak lantas mengubah penampilan atau keluar dari komunitas lamanya. Justru, setelah mantap berhijrah, orang-orang tersebut memberikan pengaruh positif di komunitasnya masing-masing. Dari sekian banyak jamaah *Shift*, setiap orang memiliki motif hijrahnya masing-masing. Proses hijrah itu pun secara tidak langsung berimplikasi pada perubahan pola komunikasi baik dalam keluarga, komunitas, maupun lingkungan sekitar, juga citra diri masing-masing pelaku

hijrah. Namun, di sisi lain fenomena anak-anak muda yang berhijrah ini justru menjadi magnet tersendiri bagi orang lain untuk juga ikut berhijrah. Terbukti dengan semakin banyaknya jamaah yang datang ketika kajian *Shift* berlangsung.

Hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah” dengan tujuan penelitian yaitu: 1. Untuk mengetahui motif hijrah anggota Gerakan Pemuda Hijrah. 2. Untuk mengetahui perubahan pola komunikasi anggota Gerakan Pemuda Hijrah. 3. Untuk mengetahui perubahan citra diri bagi anggota Gerakan Pemuda Hijrah. 4. Untuk mengetahui proses transformasi anggota Gerakan Pemuda Hijrah.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Schutz

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Schutz biasa disebut dengan fenomenologi sosial. Walaupun pelopor fenomenologi adalah Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. (Kuswarno, 2009:38).

Inti Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau

memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Dalam pandangan Schutz, dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dengan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti

penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekadar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung) (Kuswarno, 2009:22).

Kuswarno (2009:22) menegaskan bahwa, pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang dinamakan Husserl dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). “Isi” ini sama sekali berbeda dengan “penampakannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya.

Tidak hanya itu, setiap tindakan sosial yang dilakukan individu pun, menurut Schutz, memiliki konteks makna yang berbeda-beda. Konteks makna ini terkandung dalam motif setiap tindakan tersebut. Schutz menggolongkan motif-

motif ini sebagai “motif untuk” (*in-order motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan seseorang dan karena itu, berorientasikan masa depan (misalnya “Saya pergi ke Amerika untuk menuntut ilmu”). Motif jenis kedua merujuk kepada pengalaman masa lalu seseorang yang tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu berorientasikan masa lalu (misalnya “Saya pergi ke Amerika karena saya memenangkan beasiswa *Fullbright*”). Motif jenis kedua ini lazimnya disebut alasan atau sebab (Mulyana, 2003:81).

Teori Interaksionisme Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan

simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. (Berger, 2004:14).

Blumer, (dalam Kuswarno, 2009:113) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dalam kajian teori interaksionisme simbolik, Anselm Strauss menyumbang pemikiran tentang transformasi identitas. Mulyana (2006:231) menyebutkan bahwa transformasi identitas mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang lain, tentang peristiwa, tindakan dan objek. Menurut perspektif teori interaksionisme simbolik, transformasi identitas menyangkut perubahan psikologi. Perubahan ini dapat diidentifikasi melalui pelakunya yang menjadi berbeda

dari sebelumnya. Strauss mengakui melalui transformasi persepsi seseorang bersifat *irreversible*, artinya sekali berubah tidak bisa kembali lagi.

Tidak jauh berbeda dari Strauss, Denzin, (dalam Mulyana, 2006:231) menyatakan bahwa transformasi identitas adalah proses di mana seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru, dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007:6).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku

manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala sang pelaku. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang. Ia terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku. (Bungin, 2010:44).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dipelajari dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Seperti yang sudah dipaparkan, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia dan menjelaskan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini

pengalaman yang akan direfleksikan adalah bagaimana para informan mengalami proses transformasi identitas, termasuk di dalamnya motif, perubahan pola komunikasi dan perubahan citra diri dari anggota Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*). Maka, dari pemaparan informan akan diketahui seperti apa proses transformasi identitas yang mereka alami.

Adapun subjek penelitian dari penelitian ini adalah anggota pemuda hijrah yang terdiri dari enam orang, yakni Pevi Permana (*skater* profesional), Kiki Ahmad (pentolan geng motor *Brigez*), Ricky Ricarvary atau Odoy (pengusaha muda), Don Kumbang (vokalis band), Roni Susanto (*skater* senior dan mantan preman Bandung) serta Gita Sekar (*fashion designer*). Teknik penentuan *key informant* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi pasif partisipatif, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber lain. Sumber yang dimaksudkan di sini adalah

sumber yang memiliki kredibilitas dalam memahami fenomena hijrah serta transformasi identitas anggota pemuda hijrah yang juga meliputi tentang motif, perubahan pola komunikasi, perubahan citra diri dan proses transformasi identitas itu sendiri.

Penelitian dilakukan dari Januari sampai dengan Juli 2017, bertempat di markas Gerakan Pemuda Hijrah yaitu Masjid Al Lathiif, Masjid Trans Studio Bandung, dan beberapa tempat di Kota Bandung yang menjadi tempat wawancara peneliti dengan informan.

PEMBAHASAN

Motif Hijrah

Schutz (dalam Kuswarno, 2009:111) menjelaskan ada dua fase yang menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Dalam penelitian ini, *in-order-to motive* merujuk pada tujuan atau kondisi yang diharapkan oleh informan setelah mereka berhijrah.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa setiap informan memiliki motif yang bersifat

personal. Perneliti mengkategorikannya menjadi empat, yakni; kesadaran tentang Tuhan, terbebas dari tekanan dan depresi, dukungan orang sekitar, dan keinginan menjadi lebih baik di masa depan.

Merujuk pada konsep Schutz, *because motive* atau latar belakang informan untuk berhijrah terbagi menjadi tiga, yakni kesadaran tentang Tuhan, terbebas dari tekanan dan depresi, serta dukungan orang sekitar. Sedangkan untuk *in order to motive* atau tujuan informan berhijrah adalah keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Motif yang dimiliki oleh para informan ini juga ditegaskan oleh Inong selaku *founder* dan konseptor dari Gerakan Pemuda Hijrah. Ia menyebutkan bahwa motif yang melatarbelakangi anggotanya untuk berhijrah kebanyakan memang bersifat personal. Hanya saja, rata-rata motif mereka dilatarbelakangi oleh kekeringan hati, atau momen-momen penting dalam hidup yang menjadi *turning point* dalam hidup mereka. Ada yang memang berhijrah ketika mereka di puncak kesuksesan, ada juga yang berhijrah karena mereka sedang berada di masa-masa sulit.

“Motif mereka merapat ke Shift beragam. Beberapa di antara mereka ada yang sedang berada di

puncak kenakalan, kesuksesan, kena bangkrut atau bahkan sedang ada masalah. Hal itu membuat mereka galau tentang apa lagi yang harus dilakukan. Nah, rata-rata mereka merasa bathinnya kering. Tapi makin banyak teman yang hijrah makin tambah semangat buat belajar lagi, mungkin itu salah satu manfaat yang bisa dikasih Shift sebagai wadah bagi mereka.”¹

Motif yang *pertama*, yakni kesadaran tentang Tuhan muncul ketika informan mengalami berbagai kondisi seperti ditinggalkan orang terdekat, mengalami kegelisahan bathin, orang terdekat sakit parah, bahkan kesadaran spontan yang muncul dalam diri informan.

Motif yang *kedua*, yakni terbebas dari tekanan atau depresi menjadi motif yang dominan dimiliki oleh para informan. Tekanan atau depresi yang dimiliki oleh informan lantas menyebabkan adanya kegelisahan spiritual yang mendorong mereka untuk berhijrah menjadi muslim yang lebih baik.

Motif yang *ketiga*, yakni dukungan orang-orang sekitar diperoleh melalui interaksi-interaksi baru yang

diciptakan informan sebelum berhijrah. Sebagaimana makna yang dikemukakan oleh Denzin, transformasi identitas adalah seseorang yang secara aktif mencari citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru dengan orang lain dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan hasil bahwa ketika informan memiliki *significant others* yang baru dan cenderung mendukung pada proses hijrah informan, maka ini akan menjadi salah satu motif kuat mengapa pada akhirnya informan memutuskan untuk berhijrah.

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Inong selaku *founder* dan pengurus Gerakan Pemuda Hijrah.

“Orang-orang dekat juga ngaruh banget sama keputusan hijrah. Bahkan memang banyak yang akhirnya memutuskan untuk hijrah setelah liat temen-temennya hijrah lebih dulu. Kalau dilihat-lihat memang rata-rata anggota Shift itu saling kenal dan dekat di luar Shift juga.”²

Motif keempat, yakni menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama,

¹ Wawancara ke #2 dengan Inong selaku founder dan pengurus Gerakan Pemuda Hijrah 18 Juli 2017

² Wawancara ke #2 dengan Inong selaku founder dan pengurus Gerakan Pemuda Hijrah, 18 Juli 2017

karena informan sudah merasa jenuh dengan kehidupan kelam yang selama ini dijalani, kedua kondisi di mana informan hendak atau sudah berkeluarga dan muncul kesadaran untuk menjadi pemimpin keluarga yang baik. Keinginan ini juga muncul setelah informan merefleksikan kehidupannya selama yang dirasa negatif dan jauh dari agama. Hasil penelitian menunjukkan, seluruh informan menyadari betul bahwa perilaku mereka sebelum hijrah adalah salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka, di satu titik informan menemukan kondisi di mana perilaku-perilaku negatif di masa lalu itu harus dihentikan dan muncul keinginan untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Keempat motif tersebut akhirnya melandasi seluruh informan untuk berhijrah. Sebagaimana yang dinyatakan Schutz (1972:86), "*Motive is a configuration or context of meaning which appears to the actor as a meaningful ground of a given piece of behavior*". Motif adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya.

Perubahan Pola Komunikasi

Dari hasil penelitian, selama proses transformasi identitas, informan mengalami perubahan pola komunikasi

terutama komunikasi keluarga dan komunikasi sosial dalam lingkaran pertemanan maupun komunitas.

Hasil menunjukkan, sebelum informan memutuskan untuk hijrah, komunikasi dengan keluarga cenderung kurang terbuka. Informan kerap mengalami konflik dalam keluarga, terutama ketika keluarga mengetahui bagaimana perilaku negatif informan di luar rumah. Hal ini tentu saja membuat komunikasi dalam keluarga menjadi tidak harmonis. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak harmonis, maka keluarga tidak lagi menjadi *significant others* atau *reference group* bagi informan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Inong yang mengatakan bahwa tidak semua informan berasal dari keluarga yang *basic* agamanya minim. Perilaku negatif yang dilakukan informan sebelum hijrah justru disebabkan karena komunikasi dengan keluarga yang tidak begitu harmonis. Orang tua boleh jadi mengetahui perilaku negatif anaknya, tapi tidak bisa memberikan pengaruh apapun, atau boleh jadi orang tua sama sekali tidak mengetahui bagaimana perilaku anaknya di luar rumah karena komunikasi yang dibangun cenderung tidak terbuka.

“Gak semua background keluarganya yang gak baik. Bahkan ada yang orang tuanya paham banget agama, tapi pengaruh lingkungan yang lebih kuat, atau bahkan ada yang orang tuanya sama sekali gak tau gimana anaknya. Mereka kira anaknya baik-baik aja padahal di luar dikenal sebagai anak nakal. Nah ini biasanya karena mereka gak terbuka komunikasi sama orang tuanya”.

Padahal, menurut Friedman (dalam Suprajitno, 2004:13) keluarga juga memiliki fungsi religius, di mana keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran keagamaan.

Meski demikian, perubahan pola komunikasi terjadi ketika informan memutuskan untuk berhijrah dan memperlihatkan perubahan perilaku. Komunikasi keluarga berubah menjadi lebih terbuka. Perubahan positif yang ada pada diri informan juga direspon baik oleh keluarga. Bahkan, informan banyak memberikan pengaruh positif terhadap keluarganya. Tak sedikit anggota keluarga lainnya yang juga mengikuti jejak hijrah informan. Hal ini disampaikan juga oleh Inong. Ia menuturkan, seseorang yang sudah berhijrah maka ia akan ada ditahap ingin ‘menyampaikan kembali’, dan

orang-orang terdekat adalah orang yang akan paling pertama diajak.

Perubahan selanjutnya terjadi pada pola komunikasi dalam kelompok atau komunitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada perubahan signifikan ketika informan memutuskan untuk berhijrah. Mereka yang sebelumnya dikenal sebagai orang yang *vocal* dan berpengaruh dalam kelompok, sempat mengalami konflik dan cibiran-cibiran di awal hijrahnya. Hal ini disebabkan karena perubahan yang cukup radikal pada perilaku yang diperlihatkan oleh informan.

Sebagaimana konsep transformasi identitas, mereka yang mengalami akan melakukan redefinisi dengan interaksi sosial individu. Hal ini menyebabkan informan memiliki perubahan penilaian terhadap kelompok atau komunitasnya yang selama ini menjadi kelompok rujukan (*reference group*) mereka. Hal ini juga menjadi alasan bagaimana informan mengatasi konflik dan merespon cibiran-cibiran dari anggota lainnya dalam komunitas. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa di awal hijrah, informan rata-rata memilih untuk menjauh sementara dari teman-teman atau komunitas yang mereka rasa tidak lagi layak menjadi rujukan. Di awal hijrahnya, informan lantas memiliki *significant*

others dan *reference group* yang baru, dalam hal ini orang-orang yang ada di dalam Gerakan Pemuda Hijrah.

Namun, sejalan dengan waktu, komunikasi mereka dalam komunitas berangsur membaik. Hal ini disebabkan keputusan mereka untuk kembali dan memberikan pengaruh positif pada komunitas. Hasil penelitian menunjukkan, selama proses hijrah, akhirnya informan dapat membangun kembali kepercayaan terhadap teman-teman di komunitasnya dan berhasil mengatasi konflik. Setelah sempat mengurangi intensitas komunikasi, perlahan akhirnya komunikasi informan dengan teman-teman dalam komunitas bisa berlangsung baik.

Inong menuturkan bahwa fase hijrah memang biasanya dimulai dari cibiran-cibiran dari orang-orang terdekat yang tidak sejalan, lalu butuh beberapa lama hingga akhirnya pelaku hijrah bisa membangun kembali kepercayaan mereka, lantas kembali menjadi orang yang berpengaruh dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti pendekatan yang sesuai yang dilakukan oleh informan. Lebih lanjut, Inong menuturkan bahwa semakin dikenalnya Gerakan Pemuda Hijrah di kalangan anak-anak muda, hal ini juga berdampak pada penilaian orang-orang yang lekat dengan

label pemuda hijrah, termasuk di antaranya para informan.

“polanya biasanya memang ada konflik dulu dalam komunitas. Dicitir dan lain sebagainya. Tapi memang mereka rata-rata gak langsung menghilang dalam kelompok, cuma intensitasnya aja yang dikurangi. Setelah beberapa lama, biasanya orang-orang udah mulai yakin sama hijrahnya mereka. Terus mereka kan tetep asik ya sebenarnya, yang berubah hanya mereka jauh lebih religius dari sebelumnya. Ditambah, sebenarnya semakin dikenalnya Pemuda Hijrah, itu juga mengubah penilaian sama orang-orang yang aktif di Pemuda Hijrah.”

Perubahan Citra Diri

Sebagaimana yang disampaikan oleh Denzin, transformasi identitas adalah proses di mana seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru, dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial. (Mulyana, 2006:231). Oleh sebab itu, perubahan citra diri mengisyaratkan salah satu hal yang diteliti dalam kajian transformasi identitas.

Blumer, (dalam Kuswarno, 2009:113) menyebutkan salah satu premis teori interaksi simbolik, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

ketika seseorang sudah memutuskan untuk berhijrah, maka ada pergeseran makna-makna baru yang menyebabkan perubahan tindakan atau perilaku seseorang. Tindakan dan perilaku inilah yang menyebabkan adanya penilaian baru terhadap diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi identitas yang dialami oleh informan menyebabkan perubahan citra diri masing-masing informan.

Sebelum hijrah, informan cenderung memiliki citra diri negatif dengan mendapat label semacam “bad boy”, “anak nakal”, “preman”, “geng motor”, dan lain sebagainya. Penilaian negatif ini juga diberikan oleh diri masing-masing. Berbeda setelah hijrah, informan akhirnya memiliki penilaian positif. Setiap informan mengakui bahwa dirinya merasa menjadi orang yang lebih baik, lebih tenang dalam menghadapi persoalan,

Jika mengacu pada pendapat Prakoso (2003:35) yang menjelaskan bahwa citra diri meliputi perangkat penampilan, tingkah laku, pola berpikir dan emosi, dan kepribadian secara keseluruhan, informan juga mengalami perubahan pada beberapa aspek yang telah disebutkan tadi.

Menariknya, pada aspek penampilan, seluruh informan laki-laki hampir tidak mengalami perubahan penampilan yang signifikan. Perubahan hanya meliputi hal-hal kecil seperti: penggunaan celana cingkrang dan memelihara sedikit janggut. Gaya berpakaian pun tetap menarik khas anak muda kekinian. Hal ini dilakukan agar mereka bisa lebih menyesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka. Pun, hal ini sejalan dengan konsep dakwah Gerakan Pemuda Hijrah yang lebih menonjolkan nilai ketimbang simbol. Perubahan gaya penampilan hanya terjadi pada informan perempuan. Hal ini tentu saja sejalan dengan syariat Islam yang mengatur cara berpakaian seorang muslimah.

Untuk aspek tingkah laku, informan mengalami perubahan yang cukup radikal. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif dan mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan salah satu premis teori interaksionisme simbolik, informan mengalami perubahan tingkah laku karena perubahan makna yang dimiliki oleh mereka. Perubahan makna ini meliputi pemahaman baru terhadap simbol-simbol agama yang mereka pelajari selama proses hijrah.

Hal ini juga ditegaskan Inong. Dia menuturkan bahwa orang-orang yang berhijrah memiliki perubahan tingkah laku yang signifikan. Perubahan ini ia analogikan seperti ketapel. Semakin jauh ketapel ditarik, maka semakin jauh pula batu yang akan melambung atau terlempar, hal ini ia sebutkan sama seperti perubahan seseorang dalam proses hijrah.

“pasti ada perubahan perilaku. Atau saya lebih suka bilanganya perubahan habit, dan setiap orang pasti beda-beda perubahannya. Kalau saya menganalogikannya kaya ketapel. Ketapel kalau kan kalau ditarik ke belakang semakin kenceng, terus batu yang kelempar juga semakin jauh kan. Nah, sama aja kaya orang-orang yang hijrah. Biasanya, semakin ‘rusak’ orang itu sebelum hijrah, semakin signifikan perubahannya pas udah hijrah. Kaya informan-informan tadi misal, kenapa perubahan mereka bisa kaya gitu, karena dulunya mereka nakal banget. Beda sama saya, Khalida. Saya sebenarnya sempet hijrah juga. Tapi, ya gak beda jauh perubahannya karena saya dulu juga gak nakal-nakal banget.”

Itulah salah satu alasan mengapa setiap informan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Berbeda dari aspek kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian informan cenderung tidak berubah. Karakter yang ada dalam diri informan tetap melekat sekalipun mereka sudah mengalami transformasi identitas.

Sebagaimana yang dikatakan Inong, yang berubah lebih ditunjukkan dari aspek tingkah laku atau *habit*.

Selain aspek-aspek citra diri di atas, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa informan memiliki citra diri tambahan sebagai ‘pemuda hijrah’. Terlebih setelah saat ini Gerakan Pemuda Hijrah banyak dikenal baik di Bandung maupun di Indonesia. *Branding digital* Gerakan Pemuda Hijrah juga terbilang sukses untuk saat ini.

Proses Transformasi Identitas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, awal transformasi identitas informan dimulai dari adanya motif hijrah yang dimiliki oleh para informan. Setelah memiliki motif yang menjadi latar belakang dan tujuan informan untuk berhijrah, proses selanjutnya yang dijalani informan adalah pencarian informasi seputar Islam. Hijrah mereka telah memunculkan makna baru tentang agama.

Agama adalah sebuah *framework* yang akan memunculkan makna. Tidak hanya untuk menginterpretasikan realitas tapi membentuk realitas itu sendiri. Agama membentuk pengalaman tersebut serta mengarahkan perilaku pemeluk agama

tersebut.³ Pencarian informasi tersebut diimplementasikan dalam bentuk keikutsertaan dalam kajian-kajian Islam, belajar ibadah ritual seperti sholat, membaca Al Quran dan lain sebagainya. Pencarian informasi tentang Islam ini lantas perlahan memberikan perubahan terhadap perilaku informan. Mereka mulai meninggalkan perilaku dan kebiasaan buruk di masa lalu, dan mengubah perilaku mereka menjadi sesuai dengan syariat Islam. Proses perubahan ini tentu saja berbeda masing-masing orangnya. Ada yang memang mengalami perubahan radikal sekaligus, ada yang memang perubahan perilakunya memiliki proses yang berlangsung cukup lama.

Perubahan inilah yang kemudian memunculkan konflik dalam komunikasi sosial di komunitas masing-masing. Informan lantas dianggap tidak sejalan, dicibir, dan mulai kehilangan kepercayaan. Hal ini lazim terjadi pada individu yang mengalami transformasi identitas. Sejalan dengan Strauss (1959:47) mengungkapkan bahwa *“in a problematic situation, a person must not only identify the current other, he must identify his current self”*. Transformasi identitas mengisyaratkan bahwa informan akan mengalami situasi

problematis. Strauss mengungkapkan bahwa informan harus melakukan identifikasi terhadap dirinya maupun orang lain berdasarkan perspektif barunya.

Pemahaman baru informan tentang agama pada akhirnya menimbulkan perubahan perilaku yang disesuaikan dengan pemahaman barunya. Konflik yang terjadi pun membuat informan mengambil keputusan untuk mengurangi intensitas interaksi dengan lingkaran sosial dalam komunitasnya. Respon terhadap konflik pun cenderung destruktif seperti lebih memilih untuk menghindar atau menjauh untuk sementara waktu. Pada masa ini, informan mulai merapat dan melibatkan diri dalam komunitas Gerakan Pemuda Hijrah. Gerakan ini pada akhirnya berubah menjadi *the significant others* dan *reference group* bagi informan. Mereka melakukan *taking the role of the others* atau *taking the perspective of the others* untuk memahami simbol-simbol baru dalam Islam yang baru dipelajarinya. Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*) itu sendiri memiliki peran yang fundamental dalam proses transformasi identitas informan.

sejalan dengan waktu informan akhirnya memutuskan kembali aktif di komunitas masing-masing dan memberikan pengaruh positif kepada individu di dalamnya. Perlahan informan bisa membangun

³ Syafirah. 2010. Disertasi *“Transformasi Identitas Pelaku Konversi Agama Etnis Cina di Kota Bandung”*

kembali kepercayaan dan kembali menjadi orang berpengaruh dalam komunitas. Selain karena pendekatan personal yang baik, Inong mengatakan bahwa semakin dikenalnya Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*), penilaian orang-orang terhadap informan yang aktif di *Shift* juga cenderung menjadi lebih baik.

Orang yang berhijrah lazimnya mengalami perubahan citra diri, baik dalam hal penilaian diri ataupun penilaian orang lain terhadap dirinya. Perubahan penilaian diri disebabkan adanya kesadaran dan motif pada dirinya. Sedangkan perubahan penilaian orang lain disebabkan adanya perubahan perilaku yang diperlihatkan oleh pelaku hijrah.

Sejalan dengan proses hijrah masing-masing informan, mereka juga mengalami perubahan atau transformasi identitas. Sebagaimana yang dinyatakan Musgrove (1977:3), "*Identity is produced, sustained, and transformed by the fleeting patterns of human interaction*". Identitas akan selalu mengalami transformasi dan redefinisi seiring dengan interaksi sosial individu. Perubahan ini juga sejalan dengan proses hijrah yang dialami informan. Jika di awal informan cenderung memiliki identitas negatif, selama perjalanan hijrah hingga saat ini, informan mengalami transformasi identitas menuju

yang lebih positif. Hal ini disebabkan oleh berubahnya penilaian diri dan juga penilaian serta pendapat orang lain tentang mereka. Demikian halnya yang terjadi pada informan, identitas yang mereka miliki saat ini adalah refleksi dari penilaian dan pendapat orang lain tentang mereka. Setelah Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*) semakin dikenal di masyarakat, juga perubahan positif yang ditunjukkan oleh informan, saat ini identitas baru sebagai 'pemuda hijrah' melekat pada diri masing-masing informan.

SIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas informan memiliki motif personal yang mendasari mereka berhijrah, yang peneliti kategorikan menjadi empat yaitu kesadaran tentang Tuhan, terbebas dari tekanan dan depresi, dukungan orang sekitar, dan keinginan menjadi lebih baik di masa depan. Informan mengalami perubahan pola komunikasi yang signifikan pada komunikasi keluarga dan komunikasi sosial dalam komunitas. Citra diri informan yang dulu negatif berubah menjadi positif. Adapun proses transformasi identitas dimulai dari memiliki motif, pencarian informasi tentang Islam dan perbaikan ibadah ritual, konflik dalam kelompok, mengatasi konflik, dan perubahan identitas ke arah

yang lebih positif. Identitas sebagai ‘pemuda hijrah’ juga melekat setelah informan berhijrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmore, Richard D., Lee Jussim. 1997. *Self and Identity: fundamental issues*. New York: Oxford University Press.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baron, Roberta A. Dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 2004. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Denzin, NK. 1978. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Devito, Joseph, A.1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc. Colege Publisher.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba.
- Jenkins, Richard. 2004. *Social Identity*. New York: Routledge.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran..
- McGuire, Meredith B. 1992. *Religion the Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M.A.. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*; Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musgrove, Frank. 1977. *Margins of The Mind*. London: Methuen & Co. Ltd.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prakoso, S. 2003. *Membangun Citra Diri*. Jakarta: Indo Persada.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Schutz. 1972. *The Phenomenology of Social World*. London: einemann Educational Books Ltd.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrrpres Press dan Pustaka Pelajar.

Strauss, Anselm L. 1959. *Mirror and Masks. The Search for Identity*. Illinois: the Free Press of Glencoe.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam praktik*. Jakarta : EGC.

Wood, Julia T. 2009. *Communication in Our Lives*. Boston: Wadsworth Publishing.

www.pemudahijrah.com